

## ***The Effect Of Tax Planning, Free Cash Flow, Capital Intensity Ratio, And Company Size On Earnings Management In Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange 2020-2022***

### **Pengaruh Perencanaan Pajak, *Free Cash Flow*, *Capital Intensity Ratio*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022**

Rengga Melda Sari<sup>1\*</sup>, R. Weddie Andriyanto<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung<sup>1,2</sup>

[meldasari340@gmail.com](mailto:meldasari340@gmail.com)<sup>1</sup>, [rweddiefeb@gmail.com](mailto:rweddiefeb@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Corresponding Author

---

#### **ABSTRACT**

*This research aims to determine the effect of tax planning, free cash flow, capital intensity ratio, and company size on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange calculated using discretionary accruals with the modified Jones model. This type of research is quantitative descriptive research. This research uses a purposive sampling method as a sample selection method. The population in this research is all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2020-2022 totaling 226 companies. Based on the predetermined criteria, there are 98 companies that meet the criteria. Hypothesis testing in this research was carried out using multiple linear regression analysis techniques. The research results show that tax planning and company size do not have a significant effect on earnings management. Free cash flow has a significant negative effect on earnings management and the capital intensity ratio has a significant positive effect on earnings management.*

**Keywords:** Earnings Management, Tax Planning, Free Cash Flow, Capital Intensity Ratio, Company Size

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak, *free cash flow*, *capital intensity ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dihitung dengan menggunakan *discretionary accruals* dengan model Jones modifikasi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sebagai metode pemilihan sampel. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 berjumlah 226 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, ada 98 perusahaan yang memenuhi kriteria. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. *Free cash flow* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba dan *capital intensity ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** manajemen laba, perencanaan pajak, *free cash flow*, *capital intensity ratio*, ukuran perusahaan

#### **1. Pendahuluan**

Laporan keuangan merupakan media komunikasi utama antar manajer perusahaan dengan pemegang saham. Laporan keuangan merupakan sarana untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dan kinerja perusahaan selama periode tertentu untuk dilaporkan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan. Manajer menggunakan laporan keuangan untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dijalannya selama menjalankan perusahaan. Pemegang saham menggunakan laporan keuangan untuk melihat, menilai, meminta pertanggungjawaban dari manajer atas apa yang telah dijalani manajer itu. Laporan keuangan juga digunakan pemegang saham untuk menentukan tindakan selanjutnya untuk menjalankan

perusahaannya. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dapat dimengerti dan dipahami oleh semua pihak yang membutuhkan informasi (Hery, 2015).

Upaya memanipulasi informasi pada laporan keuangan diterapkan dengan mempermainkan komponen-komponen dalam laporan keuangan, baik dengan mempermainkan jumlah besar kecilnya ataupun menyimpan atau menunda penyampaian komponen tertentu. Hal tersebut bisa diterapkan tanpa melanggar standar akuntansi yang berlaku umum. Peristiwa itu disebut dengan manajemen laba. Scott (2006) dalam Krisanty & Stephanus (2021) mengungkapkan bahwa manajemen laba adalah pilihan-pilihan yang digunakan oleh manajemen terhadap kebijakan-kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Manajemen laba dapat dilakukan dengan mengubah metode dan prosedur akuntansi tertentu dengan metode dan prosedur akuntansi yang lain, maka jumlah besar kecilnya komponen laporan keuangan dapat disesuaikan dengan kehendak manajer. Selain itu, manajer juga dapat mempermainkan komponen-komponen laporan keuangan dengan menetapkan atau mengganti nilai estimasi akuntansi yang digunakannya, dan banyak pihak mengungkapkan bahwa upaya mempermainkan laporan keuangan ini dapat diwujudkan justru karena standar akuntansi memberikan ruang bagi manajer untuk memilih metode dan prosedur akuntansi yang sesuai dengan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Manajemen laba adalah fenomena yang sulit dihindari karena adanya asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. Asimetri informasi adalah perbedaan informasi yang dimiliki oleh kedua pihak tersebut. Ketidaksetaraan informasi ini muncul karena pengetahuan yang lebih mendalam dari manajer mengenai informasi internal perusahaan dan prospek di masa depan dibandingkan dengan pemegang saham. Manajemen laba menggambarkan bahwa manajemen diduga telah melakukan rekayasa pada data keuangan perusahaan dengan motivasi tertentu (Meila, 2021). Motivasi manajer adalah untuk memperlihatkan kinerja yang kuat dalam menciptakan profit atau laba sebanyak mungkin bagi perusahaan, sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap pemegang saham. Manajer memiliki kekuasaan untuk memanipulasi informasi yang ada dengan tujuan meningkatkan keuntungan dirinya sendiri dan bukan demi kesejahteraan para pemegang saham.

Fenomena manajemen laba pernah terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Berdasarkan CNN Indonesia (2019), PT Garuda Indonesia pada laporan keuangan tahun 2018 mengalami keuntungan dengan mencetak laba bersih sebesar US\$809 ribu. Hal ini mengejutkan karena berkebalikan dengan laba bersih tahun 2017 yang tercatat rugi sebesar US\$216,58 juta. Hal ini tentu menjadi polemik ditengah masyarakat. Pencatatan laba ini juga mengejutkan lantaran hingga September 2018 saja laba Garuda masih tercatat rugi sebesar US\$114,08 juta. Chairul Tanjung dan Dony Oskaria selaku komisaris Garuda menolak menandatangani *financial statement* Garuda di tahun 2018 tersebut. Keduanya tidak sependapat dengan pengakuan pendapatan salah satu transaksi dengan perusahaan PT Mahata Aero Teknologi. Dari transaksi tersebut PT Garuda Indonesia memperoleh US\$239.940.000. Hanya saja, PT Garuda Indonesia belum menerima pembayaran dari PT Mahata Aero Teknologi. Namun, telah dibukukan oleh PT Garuda Indonesia sebagai pendapatan perusahaan sehingga secara akuntansi PT Garuda Indonesia memperoleh laba bersih.

Konsep manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya (Meila, 2021). Penyebab utama manajemen melakukan praktik manajemen laba adalah adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal baik itu manajemen, pemilik perusahaan, dan pemerintah sesuai dengan teori agensi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi

manajemen laba diantaranya perencanaan pajak, *free cash flow*, *capital intencity ratio*, dan ukuran perusahaan.

Perencanaan pajak merupakan tindakan melakukan rekayasa usaha dan transaksi wajib pajak sehingga utang pajak yang ditanggung lebih kecil dari yang seharusnya dibayarkan, namun masih dalam aturan perpajakan sehingga perencanaan pajak dapat dikatakan legal (Negara & Suputra, 2017 dalam Putri & Wirakusuma, 2022). Scott (2003) dalam Kartika et al. (2023) menjelaskan bahwa terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, salah satunya adalah motivasi pajak. Putra, dkk (2018) dalam (Meila, 2021) menerangkan bahwa motivasi pajak dalam manajemen laba dapat dipenuhi dengan cara melakukan perencanaan pajak. Manajemen termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan dengan cara menurunkan laba sebelum pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Manajemen laba terus dijalankan dengan tujuan mengurangi laba yang akan menjadi dasar perhitungan pajak yang harus dibayarkan ke pemerintah. Hasil penelitian Putri & Wirakusuma (2022), Maitri & Meiden (2022), Febrian et al. (2018), Rusdyanawati et al. (2020), dan Kartika et al. (2023) menerangkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara hasil penelitian Gulo & Mappadang (2022), Achyani & Lestari (2019), Anjarwi (2019), dan Zhafirah et al. (2022) menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain perencanaan pajak, *free cash flow* juga dapat mempengaruhi manajemen laba. *Free cash flow* merupakan jumlah arus kas yang tersedia untuk diberikan kepada pemegang saham dan kreditor sesudah perusahaan mengalokasikannya untuk investasi berupa aset tetap dan modal kerja yang diperlukan dalam menjaga kelancaran operasional perusahaan (Brigham & Daves, 2003 dalam Natalia, 2017). Semakin tinggi *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan semakin sehat karena mempunyai kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang kepada kreditor, dan juga dividen kepada pemegang saham (Watriani & Serly, 2021). Sehingga, perusahaan dengan nilai *free cash flow* yang semakin tinggi kurang menerapkan manajemen laba karena mereka sudah memiliki kemampuan likuiditas yang mencukupi untuk membayar dividen atau dengan kata lain mereka sudah bisa menarik perhatian investor tanpa perlu melakukan manajemen laba (Herlambang, 2017). Hasil penelitian Fitriani et al. (2017), Sagala & Simbolon (2021), Partati & Almalita (2022), Christabel & Bangun (2020), dan Setiawati et al. (2019) menerangkan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kemudian, dalam penelitian Putri & Wirakusuma (2022), Irawan & Apriwenni (2021), Mulyati & Kurnia (2023), dan Kartika et al. (2023) menyatakan *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Ramadhani et al. (2017) dan Ulfa & Triyanto (2020) menyatakan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *capital intencity ratio*. Salah satu contoh dari manajemen laba adalah mengendalikan transaksi akrual yang terjadi pada perusahaan. Permainan transaksi akrual ini bisa dilakukan melalui akun aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan (Sulistyanto, 2008). Untuk melihat proporsi aset tetap yang dimiliki dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan rasio-rasio, salah satunya adalah *capital intencity ratio (CIR)*. *Capital intencity ratio* atau rasio intensitas aset tetap adalah perbandingan aset tetap terhadap total aset sebuah perusahaan (Ramadhani et al., 2017). Perusahaan dengan *capital intencity ratio* yang lebih tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan memperoleh laba (Santoso et al., 2016). Hasil penelitian Sagala & Simbolon (2021), Santoso et al. (2016), Fitriani et al. (2017), dan Kristiana & Khairani (2020) menyatakan bahwa *capital intencity ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Ramadhani et al. (2017) dan Pangestu et al. (2022) menyatakan bahwa *capital intencity ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Wulansari, 2019). Pihak eksternal sering mempertimbangkan ukuran perusahaan saat menilai pencapaian dan aset perusahaan. Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai operasi yang lebih kompleks dan kebutuhan pendanaan yang lebih tinggi, sehingga perusahaan memerlukan tambahan modal dengan cara memperluas kepemilikan saham perusahaan. Fenomena tersebut dapat memicu timbulnya keinginan manajer untuk melakukan manajemen laba guna menyajikan informasi yang sesuai dengan ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya (Cahyadi & Mertha, 2019). Hasil penelitian Wibowo & Sari (2022), Thyas et al. (2022), Damayanti & Krisnando (2021) dan (Cahyadi & Mertha, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kemudian dalam penelitian Marisha & Haninun (2023), Adyastuti & Khafid (2022), dan Fitriani et al. (2017) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Sucipto & Zulfa (2021), Astriah et al. (2021), dan Anindya & Yuyetta (2020), dan Wulansari (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Alasan penulis mengangkat topik manajemen laba sebagai variabel dependen dikarenakan manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia. Selain itu, sebab dan akibat yang ditimbulkan oleh manajemen laba bukan hanya merugikan perekonomian tetapi juga merugikan etika dan moral serta reputasi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Dengan demikian berdasarkan masalah dan perbedaan hasil pada penelitian terdahulu penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali yang berjudul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Free Cash Flow, Capital Intensity Ratio, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.”** Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena beberapa alasan. Pertama, karena perusahaan manufaktur memiliki risiko bisnis yang signifikan dan *less regulated* sehingga menjadikannya paling rentan mengalami fenomena manajemen laba (Astari & Suryanawa, 2017). Alasan kedua, karena perusahaan manufaktur memiliki sektor yang beraneka ragam dan cakupannya yang sangat luas, sehingga dapat dibandingkan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya. Alasan ketiga, karena perusahaan manufaktur merupakan salah satu aset yang memiliki peranan penting dalam pembangunan, terlebih lagi dalam menghadapi era persaingan bebas, perusahaan manufaktur dituntut semakin efektif dalam mempublikasikan laporan keuangannya dan diharapkan dapat memenuhi harapan baik dari para investor maupun calon investor dikarenakan sektor manufaktur mendominasi pasar modal di Indonesia

## 2. Tinjauan Pustaka

### Teori Keagenan (*Agency theory*)

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) dalam Ambarita et al. (2023) bahwa hubungan keagenan yaitu dimana satu individu atau lebih (prinsipal) memanfaatkan orang lain (agen) untuk bertindak berdasarkan nama mereka, bahkan memberikan agen wewenang untuk mengambil keputusan. Hubungan keagenan mengacu pada situasi dimana pihak yang berkepentingan (*principal*) memilih dan meminta manajemen (*agent*) untuk mengelola sumber daya perusahaan yang dimiliki oleh prinsipal. Kedua pihak ini mempunyai keinginan yang berbeda dalam mengontrol perusahaan, terlebih dalam hal bagaimana mengoptimalkan kesejahteraan dan kepentingan dari hasil usaha yang diperoleh (Zulkarnaini, 2007 dalam Santoso et al., 2016). Konsep manajemen laba bisa dijelaskan melalui pendekatan teori keagenan. Teori ini mengemukakan bahwa tindakan manajemen laba dipengaruhi oleh konflik

kepentingan antara pihak manajemen (*agent*) dan pihak yang berkepentingan (*principal*) (Kartika et al., 2023). Konflik tersebut timbul ketika setiap pihak berupaya mencapai tingkat kemakmuran sesuai dengan keinginannya.

### **Manajemen Laba**

Scott (2006) dalam Krisanty & Stephanus (2021) berpendapat bahwa manajemen laba adalah pilihan-pilihan yang digunakan oleh manajemen terhadap kebijakan-kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan Mulford dan Comiskey (2010) dalam Krisanty & Stephanus (2021) mengartikan manajemen laba merupakan tindakan memanipulasi praktik akuntansi dengan maksud menciptakan kesan kinerja perusahaan yang lebih baik daripada yang sesungguhnya. Dengan demikian, istilah manajemen laba merujuk pada rangkaian keputusan terkait kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajer untuk menghasilkan performa perusahaan yang lebih positif dari kondisi sebenarnya.

### **Perencanaan Pajak**

Menurut Andrayani et al. (2018) perencanaan pajak merupakan suatu strategi untuk merekayasa transaksi perpajakan agar kewajiban pajak tetap sesuai dengan regulasi perpajakan namun pada level minimal. Sehingga, dengan menerapkan perencanaan pajak, perusahaan dapat mengurangi jumlah laba agar menerima keuntungan pajak tanpa melakukan pelanggaran terhadap UU perpajakan yang berlaku.

### **Free Cash Flow**

Brigham dan Houston (2010) dalam Watriani & Serly (2021) mengartikan *free cash flow* sebagai kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor (pemegang saham dan kreditur) setelah perusahaan melakukan investasi aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dalam mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Secara sederhana, *free cash flow* adalah kas yang tersedia di atas kebutuhan investasi yang menguntungkan (Sartono, 2001 dalam Natalia 2017).

### **Capital Intensity Ratio**

*Capital Intensity Ratio (CIR)* atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan) (Santoso et al., 2016). *Capital intensity ratio* adalah perbandingan aset tetap terhadap total aset suatu perusahaan (Ramadhani et al., 2017). Sehingga, *capital intensity ratio* adalah rasio yang mencerminkan proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan.

### **Ukuran Perusahaan**

Menurut Wulansari (2019) ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

### **Pengembangan Hipotesis**

Perusahaan yang berupaya menerapkan perencanaan pajak untuk mengurangi beban pajaknya akan dengan sendirinya melakukan peninjauan terhadap laba yang mereka peroleh, karena laba tersebut menjadi dasar perhitungan pajak yang dikenakan (Rusdyanawati et al., 2020). Oleh karena itu, manajemen akan mengatur laba dengan tujuan memenuhi kepentingan yang menjadi prioritas mereka (Dewi & Nuswantara, 2021). Dengan demikian semakin

perusahaan menerapkan perencanaan pajak maka praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan semakin meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Febrian et al. (2018), Rusdyanawati et al. (2020), Putri & Wirakusuma (2022), Maitri & Meiden (2022) dan Kartika et al. (2023) bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sehingga berdasarkan uraian tersebut hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba dinyatakan dalam hipotesis berikut:

**H<sub>1</sub> : Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

Perusahaan dengan tingkat *free cash flow* yang semakin tinggi cenderung tidak membutuhkan praktik manajemen laba karena kepercayaan investor bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang mencukupi untuk membayar dividen atau sudah bisa menarik perhatian investor, meskipun tanpa adanya praktik manajemen laba tersebut (Herlambang, 2017). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2017), Sagala & Simbolon (2021), Partati & Almalita (2022), Christabel & Bangun (2020), dan Setiawati et al. (2019) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sehingga berdasarkan uraian di atas hubungan antara *free cash flow* dan manajemen laba dinyatakan dalam hipotesis berikut:

**H<sub>2</sub> : Free cash flow berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

Menurut Sandra dan Anwar (2018) dalam Kristiana & Khairani (2020) aset tetap sebagai bagian dari kekayaan perusahaan dapat berdampak pada penurunan laba karena hampir semua aset tetap akan mengalami penyusutan atau depresiasi yang menjadi beban bagi perusahaan. Sehingga, investasi dalam aset tetap cenderung meningkatkan beban depresiasi. Oleh karena itu, perusahaan dengan nilai CIR yang tinggi cenderung menerapkan praktik manajemen laba (Santoso et al., 2016). Dengan demikian, semakin tinggi *capital intencity ratio* perusahaan maka semakin tinggi pula praktik manajemen laba yang diterapkan perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Santoso et al. (2016), Sagala & Simbolon (2021), Fitriani et al. (2017), serta Kristiana & Khairani (2020) bahwa *capital intencity ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sehingga berdasarkan uraian di atas hubungan antara *capital intencity ratio* dan manajemen laba dinyatakan dalam hipotesis berikut:

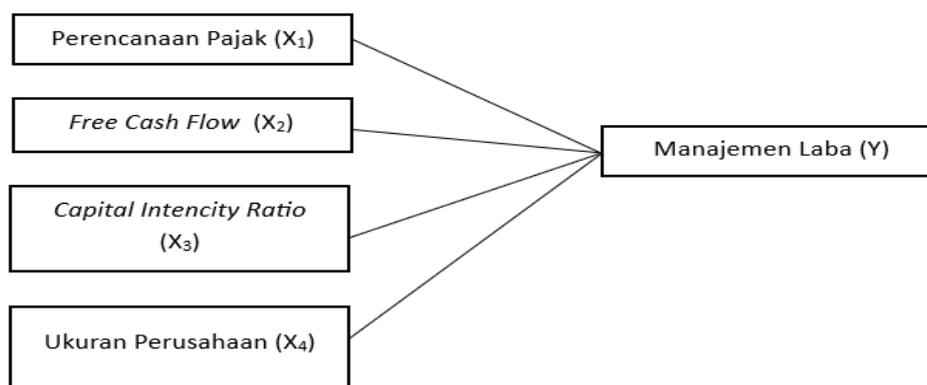
**H<sub>3</sub> : Capital intencity ratio berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

Ukuran perusahaan yang lebih besar umumnya mempunyai operasi yang lebih kompleks dan kebutuhan pendanaan yang lebih tinggi, sehingga perusahaan memerlukan tambahan modal dengan cara memperluas kepemilikan saham perusahaan. Situasi tersebut dapat memicu keinginan manajer untuk melakukan manajemen laba guna menyajikan informasi yang sesuai dengan harapan investor atau pemegang sahamnya (Cahyadi & Mertha, 2019). Karena investor pada umumnya menginginkan kinerja dan kondisi perusahaan yang selalu dalam kondisi baik, sehingga apabila perusahaan mengalami suatu masalah dalam kinerja keuangan maka akan muncul tindakan manajemen untuk menerapkan manajemen laba yang tujuannya untuk menciptakan suatu kondisi atau kinerja yang selalu baik di mata investor. Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wibowo & Sari (2022), Thyas et al. (2022), Damayanti & Krisnando (2021), dan Cahyadi & Mertha (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sehingga berdasarkan uraian di atas hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba dinyatakan dalam hipotesis berikut:

**H<sub>4</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

### Kerangka Konseptual

Berikut ini adalah kerangka konseptual yang digunakan pada penelitian ini.



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

### 3. Metode Penelitian

#### Jenis dan Sumber Data

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersifat sekunder. Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang dipublikasikan sebelumnya. Sumber data yang digunakan berasal dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan baik di website Bursa Efek Indonesia maupun website masing-masing perusahaan tahun 2020-2022.

#### Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 yaitu berjumlah 226 perusahaan dan tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel. Penetapan sampel dalam penelitian ini menggunakan jenis metode *purposive sampling* yaitu pemilihan melalui kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Berikut merupakan kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini:

**Tabel 1. Daftar Kriteria Pengambilan Sampel**

| No   | Kriteria  | Jumlah      |
|--|---|-------------|
| 1  | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.   | 226         |
| 2  | Perusahaan manufaktur yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2022.   | (32)        |
| 3  | Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan di situs web Bursa Efek Indonesia ( <a href="http://www.idx.co.id">www.idx.co.id</a> ) atau pada situs web resmi masing-masing perusahaan selama tahun 2020-2022. | (8)         |
| 4  | Perusahaan manufaktur yang tidak memperoleh laba secara konsisten selama tahun 2020-2022.   | (88)        |
| <b>Jumlah sampel yang memenuhi kriteria</b>        |   | <b>98</b>   |
| <b>Jumlah pengamatan (98 perusahaan x 3 tahun)</b> |   | <b>294</b>  |
| <b>Data Outlier</b>                                |   | <b>(75)</b> |
| <b>Jumlah keseluruhan data</b>                     |   | <b>219</b>  |

Sumber: Data Diolah, 2023

## Definisi Operasional Variabel

### Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel ini diukur dengan menggunakan *discretionary accrual* (DAC) yang merupakan perhitungan model Jones modifikasi. Langkah-langkah dalam menghitung *discretionary accrual* adalah sebagai berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Nilai total *accruals* ( $TAC_{it}$ ) diestimasi dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$TAC_{it} / A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Kemudian untuk menghitung *nondiscretionary accruals* (NDA) dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Selanjutnya *discretionary accruals* dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAC_{it} = (TAC_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$$

### Keterangan:

|                   |   |
|-------------------|---|
| $TAC_{it}$        | = Total akrual perusahaan (i) pada tahun (t)                          |
| $NI_{it}$         | = Laba bersih ( <i>net income</i> ) perusahaan (i) pada tahun (t)     |
| $CFO_{it}$        | = Kas dari operasi perusahaan (i) pada tahun (t)                      |
| $A_{it-1}$        | = Total aset perusahaan (i) pada tahun (t) sebelumnya                 |
| $\Delta REV_{it}$ | = Perubahan pendapatan perusahaan (i) pada tahun (t)                  |
| $\Delta REC_{it}$ | = Perubahan piutang perusahaan (i) pada tahun (t)                     |
| $PPE_{it}$        | = <i>Property, plant, and equipment</i> perusahaan (i) pada tahun (t) |

## Variabel Bebas

### Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak diukur dengan memakai rumus *tax retention rate* (Wild, dkk., 2010 dalam Febrian et al., 2018).

$$TRR = \frac{Net\ income_{it}}{Pretax\ income_{it}} \times 100$$

### Keterangan:

|                       |  |
|-----------------------|--|
| TRR                   | = <i>Tax Retention Rate</i>                      |
| $Net\ income_{it}$    | = Laba bersih perusahaan (i) pada tahun t        |
| $Pretax\ income_{it}$ | = Laba sebelum pajak perusahaan (i) pada tahun t |

### Free Cash Flow

*Free cash flow* diukur dengan memakai rumus yang dikembangkan oleh Ross et al (1999) dalam Watriani & Serly (2021).

$$FCF = \frac{AKO - PM - MKB}{Total\ Aset}$$

Keterangan:

|                                 |  |
|---------------------------------|--|
| FCF                             | = <i>Free Cash Flow</i>                |
| AKO                             | = Aliran Kas Operasi pada tahun t      |
| PM                              | = Pengeluaran Modal pada tahun t       |
| Pengeluaran Modal pada tahun t  | = Aktiva tetap akhir-Aktiva tetap awal |
| MKB                             | = Modal kerja bersih pada tahun t      |
| Modal kerja bersih pada tahun t | = Aset lancar-Utang lancar             |

**Capital Intensity Ratio**

Menurut Kim et al. (2003) dalam Santoso et al. (2016) bahwa *capital intensity rasio* diukur dengan membandingkan nilai aset tetap terhadap total nilai aset.

$$CIR = \frac{\text{total aset tetap}}{\text{total aset}}$$

**Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan diukur dengan memakai logaritma natural (Ln) dari total aset yang dimiliki perusahaan (Hartono, 2007 dalam Wibowo & Sari, 2022).

$$SIZE = \ln(\text{total aset})$$

**Teknik Analisis Data**

Penelitian ini memanfaatkan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Peneliti mengolah data memanfaatkan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 27.

**4. Hasil dan Pembahasan****Analisis Statistik Deskriptif****Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

| <i>Descriptive Statistics</i>  |     |         |         |         |                |
|--------------------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
|                                | N   | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
| Manajemen Laba                 | 219 | -0,21   | 0,25    | 0,0185  | 0,09133        |
| Perencanaan Pajak              | 219 | 0,66    | 1,04    | 0,7722  | 0,05209        |
| <i>Free Cash Flow</i>          | 219 | -0,82   | 0,38    | -0,2649 | 0,22480        |
| <i>Capital Intensity Ratio</i> | 219 | 0,00    | 0,78    | 0,3624  | 0,20355        |
| Ukuran Perusahaan              | 219 | 25,08   | 32,42   | 28,7093 | 1,46749        |
| Valid N (listwise)             | 219 |         |         |         |                |

Sumber: Hasil Olahan SPSS 27, 2024

Berdasarkan tabel output statistik deskriptif pada tabel 2 dapat dijelaskan bahwa:

1. Penelitian ini memiliki jumlah observasi (N) sebanyak 219. Variabel Manajemen Laba memiliki nilai minimum sebesar -0,21 yaitu PT Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI) pada tahun 2021, dan nilai maksimum sebesar 0,25 yaitu PT Hartadinata Abadi Tbk (HRTA) pada tahun 2022. Rata-rata (*mean*) dari manajemen laba adalah 0,0185 dengan standar deviasi sebesar 0,09133.
2. Variabel Perencanaan Pajak memiliki nilai minimum sebesar 0,66 yaitu PT Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) pada tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 1,04 yaitu PT Samator Indo Gas Tbk (AGII) pada tahun 2020. Rata-rata (*mean*) dari perencanaan pajak adalah 0,7722 dengan standar deviasi sebesar 0,05209
3. Variabel *Free Cash Flow* memiliki nilai minimum sebesar -0,82 yaitu PT Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR) pada tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 0,38 yaitu PT Multi

Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2020. Rata-rata (*mean*) dari *free cash flow* adalah -0,2649 dengan standar deviasi sebesar 0,22480.

4. Variabel *Capital Intensity* memiliki nilai minimum sebesar 0,0002 yaitu PT Communication Cable Systems Indonesia Tbk (CCSI) pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 0,78 yaitu PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) pada tahun 2022. Rata-rata (*mean*) dari *capital intensity ratio* adalah 0,3624 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,20355.
5. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25,08 yaitu PT Sinergi Inti Plastindo Tbk (ESIP) pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 32,42 yaitu PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) pada tahun 2020. Rata-rata (*mean*) dari logaritma natural (total aset) adalah 28,6008 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,46749.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat tingkat signifikansinya, jika nilai signifikansi residual data lebih besar dari 0,05 mengidentifikasi bahwa data tersebut berdistribusi normal. Dari hasil tabel 3 di atas terlihat pengujian normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil bahwasanya data penelitian mempunyai nilai signifikansi senilai 0,088 atau lebih dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

| <b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>     |                       |                                |
|---|-----------------------|--------------------------------|
|   |                       | <i>Unstandardized Residual</i> |
| N   |                       | 219                            |
| <i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>        | <i>Mean</i>           | 0,0000000                      |
|   | <i>Std. Deviation</i> | 0,07660130                     |
| <i>Most Extreme Differences</i>               | <i>Absolute</i>       | 0,056                          |
|   | <i>Positive</i>       | 0,033                          |
|   | <i>Negative</i>       | -0,056                         |
| <i>Test Statistic</i>                         |                       | 0,056                          |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)<sup>c</sup></i>     |                       | 0,088                          |
| <i>a. Test distribution is Normal.</i>        |                       |                                |
| <i>b. Calculated from data.</i>               |                       |                                |
| <i>c. Lilliefors Significance Correction.</i> |                       |                                |

Sumber: Hasil Olahan SPSS 27, 2024

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat hubungan atau korelasi antar variabel bebas (independen). Pengidentifikasiannya adanya multikolonieritas dalam model regresi dapat dilakukan dengan mengamati nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Model disebut tidak terindikasi mengalami multikolonieritas jika memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Dari hasil tabel 4 terlihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolonieritas.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

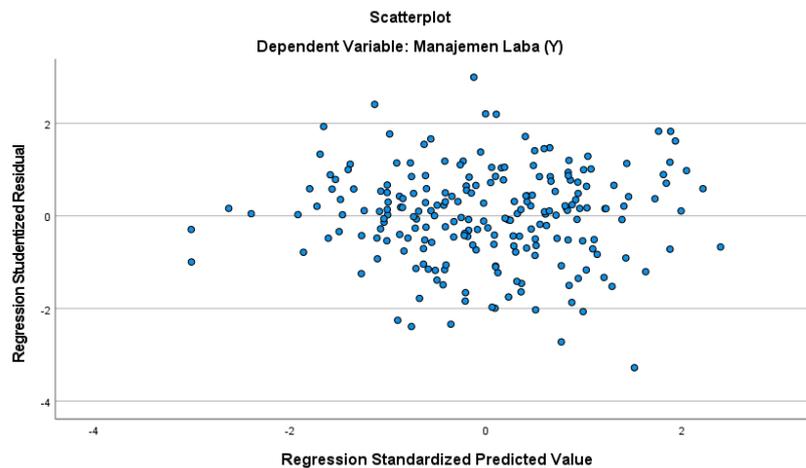
| Model | Collinearity Statistics |     |
|-------|-------------------------|-----|
|       | Tolerance               | VIF |

|             |   |                         |       |       |
|-------------|---|-------------------------|-------|-------|
| Olahan SPSS | 1 | (Constant)              |       |       |
|             |   | Perencanaan Pajak       | 0,981 | 1,019 |
|             |   | Free Cash Flow          | 0,641 | 1,560 |
|             |   | Capital Intencity Ratio | 0,654 | 1,529 |
|             |   | Ukuran Perusahaan       | 0,942 | 1,061 |

Sumber: Hasil 27, 2024

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah ada variasi yang tidak seimbang dalam *variance* dari residu antara pengamatan-pengamatan dalam model regresi. Penelitian ini menguji heteroskedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplots* regresi. Berdasarkan gambar 2 diketahui titik-titik menyebar di bawah serta di atas sumbu 0 dan tidak membentuk pola tertentu yang teratur. Maka, hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dinyatakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.



**Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
 Sumber: Hasil Olahan SPSS 27, 2024

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini, maka dilakukan uji *Run Test*. Dari hasil uji *Runs Test* pada tabel 5 diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,497 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

| <b>Runs Test</b>               |         |
|--------------------------------|---------|
| <i>Unstandardized Residual</i> |         |
| <i>Test Value<sup>a</sup></i>  | 0,00409 |
| <i>Cases &lt; Test Value</i>   | 109     |
| <i>Cases &gt;= Test Value</i>  | 109     |
| <i>Total Cases</i>             | 218     |
| <i>Number of Runs</i>          | 105     |
| <i>Z</i>                       | -0,679  |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>  | 0,497   |
| a. Median                      |         |

Sumber: Hasil Olahan SPSS 27, 2024

## Uji Hipotesis

### Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Pada tabel 6, diketahui hasil pengujian memperlihatkan bahwasanya *Adjusted R Square* senilai 0,283 atau 28,3%. Hasil ini memberikan informasi akan kemampuan variabel bebas (perencanaan pajak, *free cash flow*, *capital intencity ratio*, dan ukuran perusahaan) dalam menerangkan variabel terikat manajemen laba sebesar 28,3%. Sedangkan sisa persentasenya senilai 71,7% dipengaruhi dan dijelaskan dengan faktor lainnya di luar variabel yang digunakan dalam penelitian.

**Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

| <i>Model Summary</i> |                   |                 |                          |                                   |
|----------------------|-------------------|-----------------|--------------------------|-----------------------------------|
| Model                | R                 | <i>R Square</i> | <i>Adjusted R Square</i> | <i>Std. Error of the Estimate</i> |
| 1                    | ,545 <sup>a</sup> | ,296            | ,283                     | ,07731388                         |

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan (X4), Perencanaan Pajak (X1), Capital Intencity Ratio (X3), Free Cash Flow (X2)

Sumber: Hasil Olahan SPSS 27, 2024

## Uji Statistik t (Uji Parsial)

**Tabel 7 Hasil Uji t**

| <i>Coefficients<sup>a</sup></i> |                         |                                    |            |                                  |        |       |
|---------------------------------|-------------------------|------------------------------------|------------|----------------------------------|--------|-------|
| Model                           |                         | <i>Unstandardized Coefficients</i> |            | <i>Standardized Coefficients</i> | t      | Sig.  |
|                                 |                         | B                                  | Std. Error | Beta                             |        |       |
| 1                               | (Constant)              | -0,065                             | 0,131      |                                  | -0,495 | 0,621 |
|                                 | Perencanaan Pajak       | -0,103                             | 0,101      | -0,059                           | -1,019 | 0,309 |
|                                 | Free Cash Flow          | -0,272                             | 0,029      | -0,669                           | -9,346 | 0,000 |
|                                 | Capital Intencity Ratio | 0,139                              | 0,032      | 0,310                            | 4,371  | 0,000 |
|                                 | Ukuran Perusahaan       | 0,001                              | 0,004      | 0,023                            | 0,385  | 0,701 |

a. *Dependent Variable*: Manajemen Laba (Y)

Sumber: Hasil Olahan SPSS 27, 2024

Dari tabel 7 di atas maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,065 - 0,103 X_1 - 0,272 X_2 + 0,139 X_3 + 0,001 X_4 + \epsilon$$

Variabel Perencanaan Pajak ( $X_1$ ) memiliki nilai koefisien sebesar -0,103, nilai signifikansi sebesar 0,309, nilai t hitung sebesar -1,019 dan t tabel sebesar 1,971. Maka nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan t hitung lebih kecil dari t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel manajemen laba. Oleh karena itu,  $H_1$  yang menyatakan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba tidak terdukung.

Variabel *Free Cash Flow* ( $X_2$ ) memiliki nilai koefisien sebesar -0,272, nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai t hitung sebesar -9,346 dan t tabel sebesar 1,971. Maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan t hitung lebih besar dari t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *free cash flow* berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel manajemen laba. Oleh karena itu,  $H_2$  yang menyatakan *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba terdukung.

Variabel *Capital Intencity Ratio* ( $X_3$ ) memiliki nilai koefisien sebesar 0,139, nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai t hitung sebesar 4,371 dan t tabel sebesar 1,971. Maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan t hitung lebih besar dari t tabel. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa variabel *capital intencity ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap variabel manajemen laba. Oleh karena itu,  $H_3$  yang menyatakan *capital intencity ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba terdukung.

Variabel Ukuran Perusahaan ( $X_4$ ) memiliki nilai koefisien sebesar 0,001, nilai signifikansi sebesar 0,701, nilai t hitung sebesar 0,385 dan t tabel sebesar 1,971. Maka nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan t hitung lebih kecil dari t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel manajemen laba. Oleh karena itu,  $H_4$  yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba tidak terdukung.

#### **Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba**

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini yaitu perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba dinyatakan ditolak. Hal ini dikarenakan pengujian hipotesis tidak signifikan secara statistik. Perencanaan pajak memiliki nilai standar deviasi yang sangat jauh dari *mean* artinya sebaran data cenderung tidak bervariasi, sedangkan manajemen laba memiliki data yang bervariasi. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu alasan yang menyebabkan data tidak signifikan secara statistik. Berdasarkan analisis tersebut, perencanaan pajak mungkin tidak secara langsung berdampak pada manajemen laba. Jika ditinjau dari tujuan masing-masing kedua praktik tersebut terdapat perbedaan. Manajemen seringkali mengutamakan kepentingan individual mereka dalam upaya untuk mendapatkan bonus atau tantiem saat menunjukkan kinerja yang unggul. Sehingga manajemen laba yang dilaksanakan cenderung terjadi karena *self interest* manajemen. Sedangkan perencanaan pajak merupakan tujuan dari pemilik perusahaan agar mereka bisa mendapatkan dividen yang lebih besar dengan meminimalkan pembayaran pajak (Achyani & Lestari, 2019). Sehingga keberadaan atau ketiadaan perencanaan pajak tidak mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gulo & Mappadang (2022), Achyani & Lestari (2019), Anjarwi (2019), dan Zhafirah et al. (2022) menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **Pengaruh Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba**

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini yaitu *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dinyatakan terdukung. *Free cash flow* memiliki dampak negatif terhadap manajemen laba. Artinya keberadaan arus kas bebas dalam perusahaan mampu mengurangi upaya manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba. Menurut White et al. (2003:68) dalam Agustia, (2013) menyatakan semakin besar jumlah *free cash flow* yang tersedia, semakin sehat atau kuat kondisi keuangan perusahaan tersebut karena mempunyai likuiditas yang cukup untuk pertumbuhan, pembayaran utang, dan pembagian dividen. Hal ini juga menandakan bahwa semakin rendahnya nilai FCF yang dimiliki, semakin meragukan kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Jika arus kas operasional rendah, hal ini dapat memicu manajemen untuk menerapkan tindakan manajemen laba guna mencerminkan kinerja yang positif di mata investor (Partati & Almalita, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2017), Sagala & Simbolon (2021), Partati & Almalita (2022), Christabel & Bangun (2020), dan Setiawati et al. (2019) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

#### **Pengaruh Capital Intencity Ratio terhadap Manajemen Laba**

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini yaitu *capital intencity ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dinyatakan terdukung. *Capital intencity ratio* memiliki dampak positif terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi *capital intencity ratio* pada perusahaan maka semakin tinggi pula praktik manajemen laba yang diterapkan. Semakin

banyak aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan, semakin tinggi juga biaya depresiasi atas aset tersebut. Ini disebabkan oleh fakta bahwa aset tetap merupakan bagian dari kekayaan perusahaan dan hampir semua aset tetap akan mengalami proses penyusutan atau depresiasi, yang kemudian menjadi beban bagi perusahaan dan berpotensi menurunkan laba. Perusahaan yang memiliki nilai CIR yang tinggi cenderung melaksanakan praktik manajemen laba (Santoso et al., 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Santoso et al. (2016), Sagala & Simbolon (2021), Fitriani et al. (2017), serta Kristiana & Khairani (2020) bahwa *capital intencity ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba dinyatakan ditolak. Hal ini dikarenakan pengujian hipotesis tidak signifikan secara statistik walaupun arah koefisien regresi sudah menunjukkan arah yang positif. Ukuran perusahaan memiliki standar deviasi yang sangat jauh dari *mean* artinya sebaran data tidak bervariasi, sedangkan berbeda dengan sebaran data manajemen laba yang cenderung lebih bervariasi. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu alasan yang menyebabkan data tidak signifikan secara statistik. Berdasarkan analisis tersebut, ukuran perusahaan mungkin tidak secara langsung berdampak pada manajemen laba dikarenakan pengawasan yang ketat dari pemerintah, analis, dan investor yang ikut menjalankan perusahaan sehingga membatasi keberanian manajer dalam melaksanakan praktik manajemen laba (Saragih, 2017). Selain itu, dikarenakan telah adanya regulasi yang mengatur perusahaan, sehingga dapat membatasi ruang gerak perusahaan untuk bertindak semaunya. Dengan adanya kewajiban untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang wajar, lengkap, dan informatif, maka perusahaan akan lebih sulit untuk menerapkan manajemen laba. Kemudian, dengan adanya transparansi, maka praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan akan lebih mudah diketahui oleh pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sucipto & Zulfa (2021), Astriah et al. (2021), dan Anindya & Yuyetta (2020), Wulansari (2019), dan Saragih (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **5. Penutup**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian pengaruh perencanaan pajak, *free cash flow*, *capital intencity ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya praktik perencanaan pajak tidak mempengaruhi adanya praktik manajemen laba.
2. *Free cash flow* berpengaruh signifikan negatif pada manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin besar *free cash flow* yang tersedia dapat menurunkan praktik manajemen laba.
3. *Capital intencity ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin besar nilai *capital intencity ratio* dapat meningkatkan praktik manajemen laba.
4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Hal ini menunjukkan besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi adanya praktik manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat menambah periode sampel yang digunakan dalam penelitian agar memberikan gambaran yang lebih komprehensif.
2. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode statistik yang lebih adaptif dalam

menangani outlier, sehingga dapat mempertahankan data.

3. Peneliti selanjutnya dapat menambah lebih banyak variabel agar mampu mewakili lebih banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba seperti variabel kualitas audit dan variabel struktur kepemilikan perusahaan.

#### Daftar Pustaka

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77–88.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Anindya, W., & Yuyetta, E. N. A. (2020). Pengaruh Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9(3), 1–14.
- Anjarwi, A. W. (2019). Implikasi Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan. *Jurnal Profit*, 13(1), 26–31.
- Astria, S. W., Akhbar, R. T., Apriyanti, E., & Tullah, D. S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 387–401. <http://ejournal.stiemj.ac.id/index.php/akuntansi>
- Christabel, & Bangun, N. (2020). Pengaruh Free Cash Flow, Struktur Modal, Dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2, 1010–1017.
- CNN Indonesia. (2019). *Membedah Keanean Laporan Keuangan Garuda Indonesia 2018*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190424204726-92-389396/membedah-keanehan-laporan-keuangan-garuda-indonesia-2018>
- Febrian, R., Wahyudi, T., & Subeki, A. (2018). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia). *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2), 145–160.
- Fitriani, S. V., Nurhayati, & Sukarmanto, E. (2017). Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Intensity Ratio dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Prosiding Akuntansi*, 3(1), 8–15.
- Gulo, M. M., & Mappadang, A. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *ULTIMA Accounting*, 14(1), 162–175.
- Herlambang, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Free Cash Flow Dan Financial Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *JOM Fekon*, 4(1), 15–29.
- Hery, S. E. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Media Pressindo.
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 24–37. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458>
- Kartika, A., Janah, A., & Hardiyanti, W. (2023). Deteksi Manajemen Laba: Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial Dan Free Cash Flow (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Indonesia). *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 5(1), 51–63.
- Krisanty, E., & Stephanus, D. S. (2021). *Manajemen Laba dan Praktiknya di Indonesia*. Danielstephanus.Wordpress.Com.
- Kristiana, & Khairani, S. (2020). Analisis Pengaruh Penghindaran Pajak, Beban Pajak Penghasilan Dan Capital Intensity Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan

- Property, Real Estate, Dan Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi (PRIMA)*, 1(2), 104–113.
- Maitri, W., & Meiden, C. (2022). Manajemen Laba Ditinjau Dari Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Leverage Dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 149–159. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.893>
- Meila, K. D. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019. *Jurnal Bisnis, Ekonomi, Dan Sains*, 01(1), 10–20.
- Mulyati, Y., & Kurnia, B. (2023). Pengaruh Free Cash Flow dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1596–1611. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1395>
- Natalia, D. (2017). *Pengaruh Arus Kas Bebas, Komite Audit, Dan Audit Tenure Terhadap Manajemen Laba Riil (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2016)*.
- Partati, & Almalita, Y. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(3), 121–134. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Putri, N. L. M. D. P., & Wirakusuma, M. G. (2022). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak, Free Cash Flow, Dan Kecakapan Manajerial Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(12), 1557–1565. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/>
- Ramadhani, F., Latifah, S. W., & Wahyuni, E. D. (2017). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Free Cash Flow, Kualitas Audit, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi: Kompartemen*, 15(2), 98–110.
- Rusdyanawati, E., Mahsina, & Hidayati, K. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *EkoBis: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(2), 90–97. <https://doi.org/10.46821/ekobis.v1i2.32>
- Sagala, E., & Simbolon, R. (2021). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Free Cash Flow, Leverage terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2020. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 1(12), 1.563-1.571.
- Santoso, A., Puspitasari, D., & Widyaswati, R. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Size, Earning Per Share, Debit To Equity Ratio, Dividen Payout Ratio Terhadap Manajemen Laba. *Fokus Ekonomi*, 11(1), 85–111.
- Saragih, A. E. (2017). Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan Dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JRAK*, 3(2), 161–180.
- Setiawati, E., Mujiyati, & Rosit, E. M. (2019). Pengaruh Free Cash Flow Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 13(1), 69–82.
- Sucipto, H., & Zulfa, U. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 4(1), 13–24.
- Sulistiyanto, H., S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris* (M. A. Listyandari, Ed.; Cetakan II). PT Grasindo .
- Ulfa, M., & Triyanto, D. N. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial, Dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 3117–3125.

- Watriani, & Serly, V. (2021). Pengaruh Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Jasa Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 3(4). <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/index>
- Wulansari, T. A. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 2(2), 96–107.
- Zhafirah, F. H., Atichasari, A. S., & Ristiyana, R. (2022). Dampak Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Arus Kas Bebas, Intensitas Modal Dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *JEB: Jurnal Ekonomi Bisnis*, 28(1), 100–112.